

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin



TRADISI TURUN MANDI DI KELURAHAN TANAH GARAM KOTA SOLOK (TINJAUAN SEMIOTIKA)

Syafri Multiara^{1,3}, Zona Rida Rahayu², Rini Wirasty B.³

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin, Solok, Indonesia

syafrimultiara@gmail.com

ABSTRACT

The tradition of going down the bath is not something that is done without the meaning behind it. A group of people carry out a custom or tradition without knowing the meaning of the custom itself which results in the community not understanding about the customs themselves. Therefore, it is feared that people's ignorance of these customs and especially the influence of foreign cultures into regional cultures, so that the cultural values contained in them will fade slowly. This research is qualitative research using descriptive methods. The findings of the semiotics review study are signs, emblems, and cues. Semiotic surveys are found in a series of events in the tradition of going down and down bathing in Tanah Garam Village of Solok City. In the data that has been obtained in the study, that the semiotics review of the series of events in the tradition of going down the bath in Tanah Garam Village of Solok City there are 59 data in total, signs (sign) there are 21 data, symbols (symbols) are contained 19 data, and the signal (signal/index) contained 19 data. The three components are interconnected signs, symbols, and signal in the study of semiotics cannot be separated from each other.

Key words: Signs, symbols, signal, take a showering, and semiotics.

ABSTRAK

Tradisi *turun mandi* bukanlah sesuatu yang dilakukan tanpa adanya arti dibelakangnya. Sekelompok masyarakat menjalankan suatu adat atau tradisi tanpa mengetahui arti dari adat itu sendiri yang mengakibatkan masyarakat kurang memahami tentang adat itu sendiri. Oleh karena itu, dikhawatirkan terjadinya ketidaktahuan masyarakat akan adat istiadat ini dan terlebih adanya pengaruh budaya asing ke dalam budaya daerah, sehingga nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya akan memudar secara perlahan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Temuan penelitian tinjauan semiotika adalah tanda, lambang, dan isyarat. Tinjauan semiotika terdapat dalam rangkaian acara dalam tradisi *turun mandi* di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok. Pada data yang telah didapat dalam penelitian, bahwa tinjauan semiotika pada rangkaian acara dalam tradisi *turun mandi* di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok terdapat 59 data keseluruhan, tanda (*sign*) terdapat 21 data, lambang (*symbol*) terdapat 19 data, dan isyarat (*signal/index*) terdapat pada 19 data. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan tanda, lambang, dan isyarat dalam kajian semiotika tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Kata kunci: Tanda, lambang, isyarat, *turun mandi*, dan semiotika.

PENDAHULUAN

Masyarakat Sumatera Barat biasa dikenal sebagai suku Minangkabau. Suku Minangkabau mempunyai adat istiadat yang berbeda disetiap daerah atau suatu kelompok yang mempunyai kekhasan dan keunikan dalam pelaksanaan ritual upacara adat. Kekhasan dari suku Minangkabau ini adalah sistem kekerabatan *matrilineal*. Sistem kekerabatan *matrilineal* yaitu garis keturunan, keanggotaan dalam suku, dan perwarisan harta pustaka diambil oleh pihak ibu, (Andriyenti, 2006:21). Sistem kekerabatan ini menghubungkan antara anak dengan ibunya juga menghubungkan anak dengan kerabatan ibu berdasarkan garis keturunan perempuan. Suku Minangkabau memiliki beberapa upacara adat yang terdiri dari *upacara baralek*, *alek batagak rumah*, *upacara kematian*, *alek batagak gala*, *upacara turun mandi*, dan sebagainya. Suku Minangkabau memiliki beberapa upacara adat yang terdiri dari *upacara baralek*, *alek batagak rumah*, *upacara kematian*, *alek batagak gala*, *upacara turun mandi*, dan sebagainya.

Kota Solok merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Sumatera Barat yang mempunyai keunikan dan kekhasan dalam melaksanakan suatu upacara adat. Upacara adat pada dasarnya merupakan suatu aktivitas manusia yang berkaitan dengan pelibatan banyak orang yang didalamnya ada interaksi sosial menurut pola yang berdasarkan pada aturan adat tertentu. Di sini adat menjadi panutan dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat yang didasari oleh budi pekerti dan juga mengandung nilai-nilai berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dengan adat yang masih dipegang teguh oleh masyarakat, maka tidak heran jika Kota Solok menjadi salah satu daerah yang masih hidup dengan adat istiadat. Menurut Januar (2015:188) *tradisi* merupakan kebiasaan turun temurun dalam suatu masyarakat. Salah satu tradisi adat Minangkabau yang masih terlestarikan hingga saat ini yaitu tradisi *turun mandi*. Menurut Anwar (2013:17) *turun mandi* adalah adat dan budaya yang berkenaan dengan masa awal seorang manusia diperkenalkan kepada kehidupan sosial yang lebih luas. Acara ini dilaksanakan saat anak berusia 0-7 hari atau setelah lepas tali pusatnya. *Turun mandi* merupakan upacara mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan yang maha esa dan mengenalkan anak yang baru lahir kepada masyarakat dan karib kerabat lainnya, (Marhayani 2015:2).

Tradisi ini berkenaan dengan masa awal seorang anak manusia diperkenalkan kepada kehidupan sosial yang lebih luas. Sesuai dengan perkembangan arus globalisasi atau era digital masyarakat Kelurahan Tanah Garam Kota Solok yang mengabaikan tentang tradisi *turun mandi* ini. Adat merupakan tingkah laku yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat Kelurahan Tanah Garam Kota Solok meskipun hidup dalam era modern, tetapi masih berpegang teguh kepada budaya dan adat istiadat. Oleh karena itu, dikhawatirkan terjadinya ketidaktahuan generasi penerus akan adat istiadat ini terlebih besarnya pengaruh budaya asing ke dalam budaya daerah, dikhawatirkan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya akan memudar secara perlahan. Penelitian ini penting karena menelaah atau mengkaji tentang

tradisi *turun mandi* yang ada di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok. Menurut H. Rusli selaku ketua LKAAM (Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau) Kota Solok beliau mengatakan bahwa “tradisi *turun mandi* ini sudah jarang dilakukan atau dilaksanakan oleh masyarakat.”

Salah satu faktor yang menjadi penyebab sudah tidak sering dilaksanakan tradisi ini yaitu faktor ekonomi. Di kehidupan sekarang ini banyak masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi, sehingga banyak masyarakat yang memilih untuk tidak melaksanakan tradisi ini. Maka dari itu banyak masyarakat yang menyepelekan atau menganggap bahwa tradisi ini tidak begitu penting dilakukan. Adanya kekhawatiran bahwa Tradisi *turun mandi* ini menjadi hilang atau diubah oleh generasi selanjutnya tanpa adanya pedoman yang jelas. Selanjutnya, penelitian ini dapat nantinya menjadi khasanah budaya Minangkabau. Sekelompok masyarakat menjalankan suatu adat atau tradisi tanpa mengetahui arti dari adat itu sendiri. Maka peneliti mengambil pendekatan semiotika agar dapat membahas mengenai makna disetiap rangkaian adat dalam Tradisi *turun mandi* ini. Secara etimologis, kata Semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda Sudjiman (dalam Sahid, 2016:1). Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang makna. Menurut Wiryatmadja (dalam Santosa, 2013:3) menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas maupun kias, baik yang menggunakan bahasa maupun nonbahasa. Semiotika ditentukan sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan tanda, mulai dari sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (AS Ambarini & Nazla, 2012:27).

Komponen semiotika antara lain tanda (*sign*), lambang (*symbol*), dan isyarat (*signal/index*). Dalam kegiatan tradisi *turun mandi* ini, contohnya yaitu *karambia tumbuhan* dengan komponen antarlain: Tanda (bertunas), lambang (kokoh), dan isyarat (berguna dan bermanfaat). Tradisi *turun mandi* bukanlah sesuatu yang dilakukan tanpa adanya makna dibelakangnya, setiap rangkaiannya memiliki arti atau makna tersendiri disetiap acaranya dan untuk menjawab makna tersebut dapat diteliti dengan mencari makna dari Tradisi *turun mandi* menggunakan tinjauan Semiotika. Tujuan Penulisan ini yaitu pertama, Menjelaskan tanda pada tradisi *turun mandi* di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok (Tinjauan Semiotika). Kedua, Menjelaskan lambang pada tradisi *turun mandi* di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok (Tinjauan Semiotika). Ketiga, Menjelaskan isyarat pada tradisi *turun mandi* di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok (Tinjauan Semiotika).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Menurut Moleong (dalam Wirasty 2021:135) Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang

penting, apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain setelah data terkumpul melalui metode atau teknik pengumpulan data maka dilakukan melalui tahap membaca semua data yang telah terkumpul. Sementara itu, menurut Suharsimi Arikunto (dalam Moleong, 2012:310), metode penelitian deskriptif dilakukan untuk tujuan mendeskripsikan apa adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan, bukan untuk menguji hipotesis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah video dari rangkaian pada saat tradisi *turun mandi* di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok. Data tersebut peneliti dapatkan dengan cara mengambil video. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sebab peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses peneliti. Selain itu untuk meningkatkan kemampuan peneliti sebagai instrumen utama, peneliti dapat dilakukan dengan mengadakan observasi.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, Peneliti melaksanakan observasi lapangan di Kelurahan Tanah Garam. *Kedua*, Melakukan dokumentasi atau merekam serta pencatatan kegiatan *turun mandi* pada saat tradisi berlangsung. *Ketiga*, Mentranskripkan data rekaman ke dalam bahasa tulis dengan menggunakan bahasa Indonesia. *Keempat*, Mengecek kembali data yang sudah ditranskripkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data sebagai berikut: *pertama*, Membaca kembali data yang telah terkumpul. *Kedua*, Mengklasifikasikan data yang sesuai dengan format tabel yang ada dalam instrumen penelitian. *Ketiga*, Menginterpretasikan dan menganalisis data yang telah dikumpulkan berdasarkan komponen-komponen semiotika antara lain ada Tanda, Lambang dan Simbol. *Keempat*, Mengambil kesimpulan data yang telah diinterpretasikan. Keabsahan data dilakukan dengan pembuktian yang diambil langsung dari tradisi *turun mandi* di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok. Dalam mengabsahan data peneliti melibatkan *Bundo kanduang*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tradisi *turun mandi* di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok tinjauan semiotika, diperoleh dengan datang langsung ke acara *turun mandi*, lalu melakukan perekaman video dan mencatat hal-hal penting selama acara berlangsung. Pada penelitian ini, peneliti memerlukan waktu selama 1 minggu untuk pengambilan data. Dalam melakukan penelitian ini peneliti tidak banyak menemukan kesulitan, karena penelitian dilakukan di daerah asal peneliti sendiri. Penelitian ini dilakukan di salah satu rumah warga yang ada di Kelurahan Tanah Garam. Pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam video dan mencatat hal-hal penting saat acara *turun mandi* berlangsung.

Tinjauan semiotika yang ditemukan pada rangkaian acara dalam tradisi *turun mandi* di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok sebanyak 59 data. Analisis semiotika yang terdapat pada

tradisi *turun mandi* di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok yang termasuk tanda (*sign*) terdapat 21 data, Lambang (*symbol*) terdapat 19 data, dan isyarat (*signal/index*) terdapat pada 19 data.

1. Tanda

Santosa (2013:4) menjelaskan bahwa tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek, yang termasuk tanda (*sign*) terdapat 21 data.

Data (2): *Mamanggia*
(memanggil)

Kegiatan awal yang akan dilakukan oleh pihak *bako* untuk memulai acara *turun mandi* ini adalah *mamanggia*. *Mamanggia* menurut KBMI (2009:525) artinya adalah memanggil. Data (2) *Mamanggia* dilakukan dengan cara mengundang orang yang ada disekitar tempat tinggal dengan membawa sebuah tas yang berisi sirih, gambir, pinang, dan kapur sirih (*sadah*). Saat *bako mamanggia* maka dia akan menyuruh terlebih dahulu untuk memakan sirih yang dibawa lalu berkata “*makan lah siriah awak lu, iringan salamak awak, awak ka mancilok an aia cucu awak dari banda boong*” (makan lah sirih kami dulu, iringi nasi kuning kami, kami mau mengadakan *turun mandi* cucu kami di Banda Boong). Setiap acara di Minangkabau selalu melakukan *Mamanggia*. Seperti saat acara *turun mandi* kegiatan *mamanggia* juga dilaksanakan. Kegiatan *mamanggia* dilakukan oleh perempuan yang sudah menikah dari pihak *bako* dengan mengenakan baju kurung yang dimasukan kedalam kain sarung dan memakai *tingkuluik*.

Menurut Santosa (2013:4) menjelaskan bahwa tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Kutipan di atas termasuk ke dalam tanda karena menandai sesuatu hal untuk menerangkan atau memberitahukan kepada masyarakat sekitar bahwa akan diadakan suatu acara. Kegiatan *mamanggia* bertujuan untuk mengundang masyarakat sekitar agar dapat hadir. Saat seseorang datang kerumah dengan membawa *kampia siriah* (tas meletakkan sirih) lalu memakai baju kurung dan kain sarung maka itu menandakan bahwa akan ada acara yang akan terlaksana dalam waktu dekat.

Data (3) : *bakureh*
(Memasak bersama-sama)

Bakureh merupakan kegiatan yang dilakukan di rumah si anak pada waktu sehari sebelum acara tersebut dilakukan. *Bakureh* dalam kamus bahasa minang diartikan jadi kuli (KBMI, 2009:73). Orang-orang yang ikut antara lain ada pihak *bako*, keluarga ibu si anak, dan orang-orang terdekat. Selama proses *bakureh* orang-orang akan menyediakan makanan

untuk acara *turun mandi*. Data (3) *bakureh* biasanya dilakukan di halaman samping atau belakang rumah si anak.

Data (3) *bakureh* termasuk ke dalam tanda yaitu menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan tentang *bakureh*, kepada masyarakat sekitar bahwa tanda akan diadakan suatu acara/pesta (*turun mandi*). Menurut Santosa (2013:4) menjelaskan bahwa tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. *Bakureh* merupakan kegiatan gotongroyong antar warga, saling menyumbangkan tenaga, dan bekerja sama dalam suatu kegiatan. Pada acara *turun mandi* di Kelurahan Tanah Garam akan membuat 4 macam hidangan wajib yaitu: *sambal kalio daging* (gulai daging sapi) *gulai toco* (gulai toico), *godok-godok* (pergedel) + *sampadeh untuk induak bako* (asam pedas untuk keluarga dari pihak ayah). Saat membuat *kalio daging* sebagian orang memotong-motong daging dalam ukuran sedang lalu mencucinya. Dibagian lain ada yang menyiapkan perasan kelapa yang menjadi santan (untuk membuat *kalio daging* dan *gulai toco*) dan di satu sisi ada yang menyiapkan bumbu-bumbunya. Setelah semua bahann dan bumbu disiapkan, maka ada satu orang yang akan mengatur takaran bumbu dan 3 orang lainnya mengaduk bahan tersebut didalam kualii yang besar. Di bagian lain ada yang memasak *gulai toco*. Di mulai dari beberapa orang yang membersihkan buncis kemudian mengiris-irisnya beserta cabe hijau, dan tempe. Setelah semua selesai diiris, maka diantarkan ke tungku untuk dimasak. Orang yang berada di tungku akan mulai memasaknya dengan menuangkan santan kelapa yang sebelumnya sudah diperas serta bumbu-bumbunya kemudian di aduk. Setelah santan dan bumbu mulai menyatu barulah di masukan tempe yang sudah di potong-potong tadi kedalam kualii. Sama halnya dalam memasak *godok-godok*, sebagian orang mengambil kentang yang sudah disediakan oleh pemilik acara lalu mengupas dan memotongnya. Di sisi lain ada sekitar 2 orang yang menghidupkan tungku untuk menggoreng kentang tersebut. Setelah kentang di masak lalu sebagian orang sudah menanti dengan panci plastik untuk menghancurkan kentang tersebut. Setelah kentang di aduk dan dimasukan bumbunya yang lain akan membentuk kentang tersebut berbentuk lonjong. Di tempat penggorengan mereka sudah menyediakan telur yang sudah di kocok untuk kentang yang sudah dibentuk kemudian baru di goreng, dan terakhir ada *asam padeh* yang disediakan untuk *bako*. Di sisi lain saat sebagian orang *bakureh* membuat masakan, ada beberapa orang yang akan di minta untuk menanak nasi. Menanak nasi dilakukan oleh orang yang sudah ahli di bidang menanak dalam jumlah yang banyak.

2. Lambang/symbol

Lambang/symbol adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek kepada objek, yang termasuk ke dalam lambang terdapat 19 data.

Data (3): *bakureh*
(memasak bersama-sama)

Kutipan data (3) diatas, *bakureh* merupakan sebuah kegiatan yang masih dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tanah Garam. *Bakureh* dilakukan sehari sebelum acara diadakan. *Bakureh* dilakukan oleh perempuan yang sudah di panggil terlebih dahulu. Kegiatan *bakureh* dilakukan bersama-sama dari awal sampai masakan selesai. Seperti saat memasak samba kalio dagiang ada sebagian orang yang memotong-motong daging kemudian di cuci, ada beberapa orang yang menyiapkan bumbu-bumbu, ada sebagian yang memeras kelapa untuk diambil santannya. Di bagian tungku sudah ada beberapa orang yang untuk mengaduk masakan di dalam kuali yang besar. Karena acara *bakureh* membuat masakan dengan jumlah yang banyak maka ada satu orang yang akan menjadi pengarah untuk bumbu-bumbu yang dimasak agar rasa yang tidak kurang.

Lambang yang ada pada data (3) memberikan penjelasan tentang Kegotongroyongan masyarakat dalam acara *turun mandi* dengan memasak yang dilakukan secara bersama-sama. Menurut Santoso (2013:6) menjelaskan bahwa lambang/symbol adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek kepada objek. Dalam acara *turun mandi* biasanya orang yang *bakureh* akan memasak *samba kalio dagiang, gulai, toco, godok-godok+sampadeh untuk induak bako*. Saat *bakureh* orang-orang akan membagi tugas untuk memasak agar cepat selesai. Mulai dari memotong-motong dan memasak di api tungku dengan kuali besar. Hubungan antara *bakureh* dengan masyarakat sekitar yaitu hubungan kebersamaan dan gotong-royong didalam suatu daerah yang masih terjalin dengan hangat.

Data (21): *Managua anak pulang mandi*
(berpantun saat sianak pulang mandi)

Kutipan data diatas *managua anak pulang mandi* merupakan rangkaian terakhir saat acara *turun mandi*. Saat si anak di *api parabun* (asap dari pembakaran daun galundi, daun kacerek, sarang tupai, sampah mesjid, pasar, dan sampah halaman rumah) di depan pintu juga telah ada seorang yang menyambut sambil berpantun. *Managua anak* dilakukan saat si anak sedang di ayun-ayun diatas *api parabun*.

Data (21) *Managua anak pulang mandi* dilambangkan dengan berpantun yang berbunyi “*anak kanduang 2 jo den, si rangkiah di ulua aia, karakok dikoto tua, paja ketek pulang diraiia, lai kok langkok ko nan tabao, langkok sawah jo ladangnyo, langkok ameh jo peraknyo, langkok jawih jo kabaunyo, taruang pada masak sarumpun, lapiak tabantang alek tibo, sanang lah hati bundo kanduangnyo.*” (anak kandung berdua dengan saya, si badan di pangkal air, sirih di kota tua, anak kecil pulang mandi, apa lengkap yang dibawanya, lengkap sawah dengan ladangnya, lengkap emas dengan peraknya, lengkap sapi dengan kerbaunya, terong sudah pada masak serumpun, tikar terbentang helat tiba, senangnya hati ibu kandunnya). Menurut Santoso (2013:6) menjelaskan bahwa lambang/*symbol* adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek kepada objek. Jadi, *Managua anak pulang mandi* termasuk ke dalam lambang, karena lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek (*Managua anak pulang mandi*) kepada objek (masyarakat sekitar). Hubungan antara *Managua anak pulang mandi* dengan masyarakat sekitar terselip pengertian sertaan yaitu sebagai penyambutan dan juga agar berharap kelak sianak tidak lemah secara fisik, terhindar dari hal-hal buruk, dan sifat-sifat yang tidak baik.

3. Isyarat

Santosa (2013:6) mengemukakan Isyarat adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan oleh subjek kepada objek, yang termasuk ke dalam isyarat terdapat 19 data.

Data (7): *galang dan kaluang dari kunyik*
(gelang dan kalung dari kunyit)

Galang menurut kamus diartikan sebagai gelang sedangkan kaluang menurut kamus adalah kalung, (KBMI, 2009:351). Kutipan diatas *galang dan kaluang dari kunyik* merupakan bahan yang perlu disediakan sebelum si anak di mandikan saat acara *turun mandi*. Pihak dari keluarga ayah hanya menyediakan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuatnya yang kemudian akan dibuat oleh dukun sebelum sianak di mandikan. Biasanya sidukun akan membuat 1 kalung (bila yang di *turun mandi* anak perempuan) dan 4 buah gelang yang terbuat dari benang putih dan kunyit. Namun ada juga sebagian pihak *bako* yang langsung meminta untuk disiapkan gelang dan kalung tersebut kepada dukun mandi.

Data (7) *galang dan kaluang dari kunyik* termasuk ke dalam isyarat, karena *galang dan kaluang dari kunyik* hanya digunakan saat acara *turun mandi* saja. *galang dan kaluang dari kunyik* mengisyaratkan banyak harapan untuk sianak agar kelak dapat menjadi orang yang sukses kepada masyarakat sekitar. Menurut Santoso (2013:6) isyarat adalah sesuatu

hal atau keadaan yang diberikan oleh subjek kepada objek. Jadi, *galang dan kaluang dari kunyik* merupakan indeksikal adanya pelaksanaan acara *turun mandi*.

Data (19): *amak si anak malangkahi api parabun*
(ibu si anak melangkahi asap dari pembakaran *daun galundi, daun kacerek, sarang tupai*, sampah mesjid, pasar, dan sampah halaman rumah)

Kutipan data (19) *amak si anak malangkahi api parabun* merupakan rangkaian kegiatan setelah si anak di mandikan saat acara *turun mandi*. Saat pulang mandi menuju rumah si anak, si ibu serta dukun beranak tadi sudah di sambut oleh api parabun (asap dari pembakaran *daun galundi, daun kacerek, sarang tupai, sampah mesjid, pasar, dan sampah halaman rumah*). Menurut KBMI (2009:351) *daun galundi* adalah daun legundi sedangkan *daun kacerek* adalah daun kelor. Sampai dirumah si ibu melangkahi 3 kali *api parabun* yang disediakan bertujuan agar si ibu cepat kuat kembali.

Menurut Santoso (2013:6) isyarat adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan oleh subjek kepada objek. Data (19) *amak sianak malangkahi api parabun* termasuk ke dalam isyarat, karena melangkahi *api parabun* yang dibawa oleh *bako* hanya digunakan pada saat acara *turun mandi* saja. Malangkahi api parabun mengisyaratkan bahwa adanya acara *turun mandi* kepada objek (masyarakat sekitar). Data (19) memiliki isyarat agar siibu dapat *batiamun* atau diasapi yang bertujuan agar siibu cepat kuat kembali. Jadi, malangkahi *api parabun* merupakan indeksikal adanya pelaksanaan tradisi *turun mandi*. Isyarat adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan oleh subjek kepada objek dan bersifat temporal (kewaktuan).

KESIMPULAN

Tradisi *turun mandi* merupakan upacara mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengenalkan anak yang baru lahir kepada masyarakat dan karib kerabat lainnya. Dalam tradisi *turun mandi* ini pihak *bako* lah yang lebih berpartisipasi dalam kelancaran acara. Data tradisi *turun mandi* di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok tinjauan semiotika, diperoleh dengan datang langsung ke acara *turun mandi*, lalu melakukan perekaman vidio dan mencatat hal-hal penting selama acara berlangsung. Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada data yang telah didapatkan dalam penelitian, bawa tradisi *turun mandi* di Kelurahan Tanah garam Kota Solok tinjauan semiotika terdapat 21 data dimana 21 data merupakan tanda (*sign*), 19 data merupakan lambang (*symbol*), dan 19 data di antaranya termasuk ke dalam isyarat (*signal/index*). Ketiga masalah diatas dimasukkan ke dalam cakupan ilmu semiotika dikarenakan

memungkinkan terjadinya komunikasi antara subjek dan objek atas pemahaman komponen dasar semiotika.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyenti, Amir dkk. 2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Anwar, Khairil. 2013. *Adat dan Budaya Kota Solok*. Kota Solok: Dinas Pemuda Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata.
- AS, Ambarina dan Nazla Maharani. 2012. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: Ikip PGRI Press.
- Januar. 2015. Analisis Nilai-nilai Tradisi Turun Mandi dalam Masyarakat Minangkabau di Kanagarian Selayo Kab. Solok. *Jurnal Islam Realitas*. 2 (1): 187-200.
- Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia. 2009. Padang : Balai Bahasa Padang.
- Marhayani. 2015. Makanan Adat Pada Upacara Turun Mandi di Nagari Pakan Rabaa Timur Kecamatan Koto Parik Gadang diateh Kabupaten Solok Selatan. *Skripsi*. Padang. Universitas Negeri Padang.
- Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sahid, Nur. 2016. *Semiotika*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Wirasty, Rini. 2021. Makna Kiasan dalam Pidato Adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu* di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. *JELISA (Jurnal Edukasi dan Literasi Bahasa)*. 2(1):131-145.